

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah dicapai dengan baik karena mampu menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu adanya *financial distress* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang menjadi konsituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020 ditinjau dari koneksi politik, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan independen, dan *gender diversity* dengan *debt to equity ratio* sebagai variabel kontrol. Berdasarkan pencapaian tersebut kesimpulan yang diambil adalah sebagai berikut :

1. Koneksi politik berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada Badan Usaha Milik Negara konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020. Hal tersebut dibuktikan dengan signifikansi $0,01 < 0,05$ serta nilai -t hitung pada koneksi politik sebesar -2,742 lebih kecil dari pada nilai -t tabel (-2,04523) sehingga dapat diartikan bahwa koneksi politik memberikan kontribusi dalam menurunkan Z" Score. Manajemen puncak BUMN yang memiliki koneksi politik lebih besar menghadapi konflik agensi daripada manajemen puncak BUMN yang tidak memiliki koneksi politik. Koneksi politik tersebut dimanfaatkan BUMN untuk mempermudah peraturan yang terlalu mengekang, pajak yang terlalu tinggi dan perlindungan yang lemah terhadap *property right*. Sehingga, adanya koneksi politik memiliki pengaruh signifikan dalam menaikkan *financial distress*.
2. Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Badan Usaha Milik Negara konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020. Hal tersebut dibuktikan dengan signifikansi $0,279 > 0,05$ serta nilai t hitung pada proporsi komisaris independen sebesar 1,104 lebih kecil dari pada nilai t tabel (2,04523) sehingga dapat diartikan bahwa proporsi komisaris independen tidak memberikan kontribusi dalam menaikkan maupun menurunkan Z" Score. Kebijakan pengangkatan

komisaris independen tidak berdasarkan latar belakang pendidikan dan profesionalitasnya tapi sebagai politik etis bagi partai/pihak yang memenangkan pemerintahan yang berjalan dan proporsi minimal 30% dari jumlah dewan komisaris independen hanya untuk memenuhi aturan dari Otoritas Jasa Keuangan. Sehingga, adanya proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan *financial distress*.

3. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Badan Usaha Milik Negara konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020. Hal tersebut dibuktikan dengan signifikansi $0,705 > 0,05$ serta nilai t hitung pada ukuran dewan komisaris sebesar $0,382$ lebih kecil dari pada nilai t tabel ($2,04523$) sehingga dapat diartikan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memberikan kontribusi dalam menaikkan maupun menurunkan Z'' Score. Pengangkatan komisaris di BUMN tidak akan terlepas dari politik etis dikarenakan BUMN berada di lingkungan dimana *stakeholder* berusaha menanamkan pengaruhnya. Sehingga, berapapun ukuran dewan komisaris yang menjabat tidak akan berpengaruh signifikan dalam menurunkan *financial distress*.
4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada Badan Usaha Milik Negara konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020. Hal tersebut dibuktikan dengan signifikansi $0,049 < 0,05$ serta nilai t hitung pada kepemilikan institusional sebesar $2,050$ lebih besar dari pada nilai t tabel ($2,04523$) sehingga dapat diartikan bahwa kepemilikan institusional memberikan kontribusi dalam menaikkan Z'' Score. Hadirnya *non-transient institutional* menjadikan perusahaan diawasi oleh institusi secara profesional. Sehingga, adanya kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan *financial distress*.
5. *Gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada Badan Usaha Milik Negara konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020. Hal tersebut dibuktikan dengan signifikansi $0,158 > 0,05$ serta nilai t hitung pada *gender diversity* sebesar $-1,451$ lebih besar dari pada nilai $-t$ tabel ($-2,04523$) sehingga dapat diartikan

bahwa *gender diversity* tidak memberikan kontribusi dalam menaikkan maupun menurunkan *Z'' Score*. Implementasi *gender diversity* masih minim dikarenakan budaya yang tumbuh di BUMN sejak dahulu adalah patriarki (hanya lelaki yang menjadi pemimpin dan penentu kebijakan strategis). Adanya *gender diversity* hanya sebagai formalitas sesuai tuntutan yang terdapat pada Rencana Jangka Panjang Badan Usaha Milik Negara (RJP BUMN) tahun 2020-2024. Sehingga, ada tidaknya perempuan dalam jajaran direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam menaikkan dan menurunkan *financial distress*.

B. Keterbatasan

Adapun keterbatasan dalam penelitian *financial distress* pada BUMN yang menjadi konsituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020 sebagai berikut:

1. Data observasi perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 36 data. Sehingga hasil dari penelitian ini hanya mampu merepresentasikan BUMN yang menjadi konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2012-2020.
2. Hasil *Adjusted R Square* dalam penelitian ini sebesar 52,2%. Hal ini dapat diartikan masih terdapat 48,8% variabel independen yang belum dilibatkan dalam penelitian ini.

C. Saran dan Rekomendasi

Saran dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu saran teoritis, saran praktis dan rekomendasi penelitian mendatang oleh penelitian ini:

1. Saran Teoritis

Saran ini merupakan implikasi dari teori sebagai wujud sumbangan hasil penelitian dalam upaya memperkaya konsep serta teori dalam penelitian ini yaitu teori agensi. Adapun implikasi teoritis yang dikontribusikan oleh penelitian ini sebagai berikut:

- a. Koneksi politik memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* pada Badan Usaha Milik Negara konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020. Hasil penelitian ini memperkuat teori agensi bahwa adanya konflik agensi antara *prinicipal* (pemerintah) dan

agent (manajemen). Sehingga, variabel independen ini dapat menjadi acuan penelitian mendatang.

- b. Terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada Badan Usaha Milik Negara konstituen Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2012-2020. Hasil penelitian ini memperkuat teori agensi bahwa *principal* (investor institusional) berperan penting dalam mengawasi kinerja *agent* (manajemen). Sehingga, variabel independen ini dapat menjadi acuan penelitian mendatang.

2. Saran Praktis

Berikut Saran praktis yang diberikan kepada kepada *stakeholder* BUMN oleh penelitian ini:

- a. Kementerian BUMN dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) BUMN mengajukan manajemen puncak (komisaris maupun direksi) yang profesional serta memiliki keahlian dibidangnya sesuai klaster BUMN.
- b. Sebaiknya, Kementerian BUMN dapat mengusulkan saham preferen (saham khusus) kepada investor institusional minimal 5% dari jumlah saham yang disebar dalam RUPS agar ada pengawasan lebih terhadap kinerja keuangan BUMN selain dari komisaris.

3. Rekomendasi Penelitian Mendatang

- a. Adapun agenda penelitian kedepan dapat disarankan untuk melibatkan keseluruhan BUMN agar hasil penelitian lebih merepresentasikan kondisi BUMN secara umum.
- b. Masih terdapat 47,8% variabel independen yang belum dilibatkan dalam penelitian ini. Adapun agenda penelitian kedepan dapat disarankan untuk menambah variabel independen lain dalam meneliti *financial distress*.